



**PERANAN SENI HIAS BORDIR
DI DESA TANJUNG KECAMATAN KAWALU
KABUPATEN TASIKMALAYA.**

rektorat
layaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
TAMAN BUDAYA PROPINSI JAWA BARAT
Sekretariat : Jl. Bukit Dago Selatan No. 53 ☎ 2504912 Bandung



**PERANAN SENI HIAS BORDIR
DI DESA TANJUNG KECAMATAN KAWALU
KABUPATEN TASIKMALAYA.**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
TAMAN BUDAYA PROPINSI JAWA BARAT
Sekretariat : Jl. Bukit Dago Selatan No. 53 ☎ 2504912 Bandung

**PERANAN SENI HIAS BORDIR
DI DESA TANJUNG KECAMATAN KAWALU
KABUPATEN TASIKMALAYA**



TIM PENYUSUN :

- *Penanggungjawab* : Nano S, S.Kar (Kepala Taman Budaya Prop. Jabar),
 - *Pendukung Administrasi* : Iyus Supriatna, S.Sos. (Kasubag Tata Usaha Taman Budaya Prop.Jabar),
 - *Penyusun* : Dra. Ai Kustiati, Drs. Yayan Sofyan, Drs.Triyono Widiyanto, Drs.Vipar Irvana, Tatang Ruswanda,B.A., Neti Herawati.
-

**TAMAN BUDAYA PROPINSI JAWA BARAT
1997**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah,

Berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulisan seni hias bordir dari daerah Tasikmalaya dapat kami selesaikan dengan baik.

Penulisan ini merupakan salah satu program rutin Taman Budaya Propinsi Jawa Barat, dalam rangka menyebarkan informasi seni.

Kami menyadari penyusunan penulisan ini jauh dari sempurna, baik dari segi kualitas maupun sistematika penulisannya. Oleh karena itu kritik dan saran sangat kami harapkan untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

Pada kesempatan ini kami sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada ;

1. Kepala Kantor Dinas Perindustrian Kabupaten Tasikmalaya
2. Para Nara Sumber dari Tasikmalaya
3. Semua pihak yang telah memberikan bantuannya baik moril maupun material, sehingga selesainya penulisan ini.

Akhirnya kami berharap semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin

Bandung , 1 Oktober 1997
Penulis,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar isi	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Topografi	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Metode Penelitian	5
1. Tahap Pengumpulan Data	5
a. Teknik Studi Pustaka	6
b. Teknik Observasi	6
c. Teknik Wawancara	6
d. Teknik Dokumentasi	7
e. Teknik Pengambilan Sampel	7
2. Tahap Pengolahan dan Analisis Data	8
3. Tahap Penulisan	8
BAB II TINJAUAN UMUM SENI HIAS BORDIR DI DESA TANJUNG KECAMATAN KAWULU KABUPATEN TASIKMALAYA.	10
A. Latar Belakang dan Sejarah Terciptanya Seni Hias Bordir di Tasikmalaya.	10
1. Pengertian	10
2. Asal Usul Seni Hias Bordir	10
3. Sejarah Perkembangan Seni Hias Bordir	13
B. Hubungan Seni Hias Bordir dengan Seni Rupa	15
C. Proses Terbentuknya Seni Hias Bordir	18
1. Penentuan Motif	19
2. Membuat Pola	20
3. Teknik Membuat Seni Hias Bordir	22
4. Alat Bantu dan Jenis Bahan Yang Dipergunakan	35
5. Konsep Pewarnaan	37
BAB III PERANAN SENI HIAS BORDIR DI DESA TANJUNG KECAMATAN KAWALU KABUPATEN TASIKMALAYA.	39
A. Bentuk dan Motif Seni Hias Bordir	39
B. Fungsi Seni Hias Bordir	45
C. Peranan Seni Hias Bordir	49
D. Upaya Peningkatan Mutu Seni Hias Bordir	50
1. Peningkatan Mutu dan Kualitas Seni Hias Bordir	50
2. Teknik Pemasaran	51
BAB IV PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	54
NARA SUMBER	56
DAFTAR PUSTAKA	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajemukan suku dan adat kebiasaan daerah di Indonesia merupakan penyebab adanya keaneka ragaman jenis seni hias. Perbedaan ini dapat dilihat dari unsur-unsur material sebagai unsur pembentuk terciptanya seni hias dan dari segi fungsi atau manfaat seni hias tersebut di dalam masyarakat. Dalam hal ini seni hias bordir merupakan salah satu seni hias dari sekian banyak jenis seni hias dimana di dalam proses pembuatannya sangat berbeda dengan seni hias lainnya.

Sebagai seni hias, bordir tidak menutup kemungkinan adanya perubahan terhadap penggunaan material atau alat bantu yang dipergunakan, bahkan didalam pembuatan disain (rancangan) selalu terjadi perubahan yang mengarah pada kemajuan. Ini terbukti karena sejak awal terciptanya (menurut *Ibu Dedeh Solehah*) seni hias bordir telah mengalami perubahan bentuk dan fungsinya sehingga menjadi seperti yang tanpa sekarang ini. Terutama terhadap pengolahan bentuk yang diawali dengan pembuatan rancangan yang selalu disesuaikan pada kondisi dan selera masyarakat.

Dari sekian banyak seniman pengrajin seni hias bordir yang ada sekarang tidak sedikit yang telah melakukan perubahan atau pembenahan terhadap bentuk dan fungsi serta alat bantu yang dipergunakan. satu diantaranya adalah kelompok pengrajin seni hias bordir di desa Tanjung Tasikmalaya. Dalam melakukan pembenahan kelompok pengrajin tersebut secara

keseluruhan lebih mengutamakan bentuk yang langsung dapat dinikmati tanpa harus meninggalkan segi estetik.

Pada seni hias bordir terdapat beberapa unsur pembentuk yang menarik untuk diungkapkan, baik dari segi idea, teknik, fungsi maupun penyajiannya (kemasan). Hal ini dapat dilihat dari bentuk visual secara keseluruhan, seperti motif yang diterapkan dan teknik pewarnaan.

Meskipun pada awal penyebaran seni hias bordir hanya terbatas pada lingkungan keluarga bangsa Belanda di masa pendudukan Belanda, tetapi karena sikap, pandangan dan citra diri masyarakat menyebabkan terjadinya proses akulturasi yang akhirnya berdampak pada seni hias bordir sehingga menyebar ke masyarakat luas, tumbuh subur dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri.

Dilihat dari pertumbuhan dan perkembangannya di tengah-tengah masyarakat maka sudah sewajarnya jika di dalam setiap pembuatan seni hias bordir selalu disesuaikan pula dengan selera masyarakat atau dipilih motif yang sudah dikenal oleh masyarakat. Meskipun demikian jika dikaji lebih jauh sebetulnya proses pembuatan seni hias bordir pada setiap rancangan tidak pernah mengabaikan segi komposisi (unity). Sedangkan komposisi itu dapat terbentuk apabila unsur-unsur pembentuknya saling berhubungan satu sama lainnya dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur pembentuk yang dimaksud adalah garis, warna dan bentuk (bidang) (Sudarmaji, Dasar-Dasar Kritik Seni Rupa).

Pada seni hias bordir tampak hampir tidak pernah mengabaikan unsur-unsur pembentuk komposisi, unsur-

unsur itu selalu diusahakan untuk mendapatkan porsi yang disesuaikan dengan fungsinya. Sebagai contoh hampir pada setiap motif yang diterapkan di atas kain terbentuk karena sulaman benang yang membentuk garis dan di buat menyebar keseluruh bidang kain yang dibordir dengan warna benang senada atau kontras. Meskipun demikian bukan suatu hal yang mustahil apabila di dalam pembuatan seni hias bordir terdapat suatu kejanggalan. Hal ini dimungkinkan karena faktor kondisi dan situasi yang tidak mengijinkan, dan itu dapat terjadi jika pengrajin seni hias bordir tidak mau lagi mempertimbangkan segi estetika, tetapi lebih berorientasi pada pasar dalam arti hanya memenuhi tuntutan selera pasar.

Seni hias bordir pada perkembangannya sekarang ini sudah masuk dan dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat bahkan sudah sampai ke mancanegara. Semua itu karena penerapan seni hias bordir sudah merambat ke berbagai jenis kebutuhan manusia yang menggunakan bahan kain. Mengingat hal itu maka sudah selayaknya jika dalam proses pembuatannya harus selalu berpijak pada kualitas garapan. Karena upaya peningkatan kualitas garapan ini akan membawa seni hias bordir pada pasar yang lebih luas lagi.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian di atas, permasalahan yang akan di bahas adalah bagaimana bentuk wujud seni hias bordir. Permasalahan ini berpijak pada perhitungan pola tentang keseimbangan atau kesatuan dari unsur-unsur pembentuk yang ada. Disamping itu juga pembahasan

mengenai perkembangan seni hias bordir di dalam penyebarannya.

C. Kondisi Geografis

Penduduk desa Tanjung pada mulanya bermata pencaharian sebagai petani. Akan tetapi pada waktu seni hias bordir mulai kelihatan mempunyai masa depan yang baik dan dianggap dapat menaikkan taraf hidup masyarakat, maka hampir semua penduduk beralih menjadi pengrajin seni hias bordir.

Desa Tanjung terletak di Kecamatan Kawulu Kabupaten Tasikmalaya, sebelah Utara di batasi oleh Desa Cibauti sedang di sebelah Barat dibatasi oleh Desa Ciwulan, sebelah Selatan dibatasi oleh desa Leuwiliang, serta sebelah timur dibatasi oleh Desa Talagasari.

D. Tujuan Penelitian

Seni hias yang ada di Indonesia bersifat heterogen, dan bordir termasuk salah satu seni hias yang tumbuh berkembang di wilayah Jawa Barat, khususnya di Desa Tanjung Kabupaten Tasikmalaya. Seni hias bordir ini dianggap memiliki daya tarik (pesona) tersendiri

Pesona seni hias bordir terletak pada bentuk sulaman dan teknik pewarnaan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara jelas dan terperinci tentang seni hias bordir berikut cara-cara dan teknik pembuatnya. Dari penulisan ini diharapkan dapat menambah informasi tentang seni hias bordir itu sendiri. Selain tujuan

tersebut penulisan ini dapat pula dipakai sebagai pijakan untuk kesempurnaan penulisan di lain kesempatan .

E. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran secara tepat dengan hasil yang meksimal dari seni hias bordir dibutuhkan beberapa metode penelitian sebagai langkah awal. Kegunaan dari metode tersebut untuk mendapatkan data sebagai sumber penulisan. Metode deskriptif dianggap sesuai karena bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang benar mengenai suatu objek atau lebih jelasnya menurut Mely G. Tan dalam bukunya Masalah Perencanaan Penelitian Metode Deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Atau untuk menentukan frekwensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala yang lain yang ada di masyarakat. Metode yang dipilih dan diterapkan dalam menyusun tulisan ini diharapkan dapat memberikan kejelasan untuk memahami maksud dan tujuan oleh karena itu penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Adapun tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Tahap pengumpulan data

Di dalam proses untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang diperlukan beberapa sumber yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan. Data tersebut dapat diperoleh dari sumber-sumber tertulis dan sumber lisan. Pada tahap pengumpulan data ini diperlukan metode sebagai berikut:

- a. Studi Pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari sumber tertulis dapat berupa buku-buku tercetak, manuskrips, majalah, makalah dan jurnal.

Sebagai langkah awal untuk mendapatkan data yang jelas adalah diperlukannya catatan-catatan dan sumber-sumber buku yang terdapat dipergustakaan.

- b. Teknik Observasi sangat memungkinkan untuk mendapatkan data lewat interaksi langsung dengan objek yang diamati.

Oleh karena itu data-data yang diperoleh akan sangat membantu dalam proses penulisan.

- c. Teknik Wawancara, menurut Kuntjoroningrat dalam bukunya Metode Penelitian Masyarakat bahwa metode wawancara atau metode interview mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan tertentu sehingga mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden secara langsung.

Karena wawancara merupakan pembantu utama dari metode observasi, maka ini akan selalu dilakukan pada proses penelitian, selain memerlukan keterangan dari individu-individu tertentu untuk keperluan informasi juga diperlukan keterangan tentang pendirian atau pandangan dari individu yang diwawancarai untuk keperluan komperasi. Dengan begitu sasaran wawancara dalam penelitian ini sekaligus melibatkan informan dan responden. Menurut Kuntjoroningrat keduanya mempunyai arti penting dalam soal menyeleksi individu untuk dijadikan

subjek wawancara. Pada wawancara sifat yang sangat penting diperhatikan memilih orang yang mempunyai keahlian tentang pokok wawancara dan menyusun sample yang representatif dari orang-orang yang diwawancarai

- d. Teknik Dokumentasi dalam suatu penelitian biasanya bahan dokumen digunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan data-data yang telah lampau. Data- data dalam dokumen merupakan alat untuk mempelajari persoalan-persoalan yang tidak dapat diobservasi lagi atau diingat kembali oleh karena itu sangat dibutuhkan pranata dokumen seperti foto-foto, dokumen-dokumen pemerintah. Disamping itu juga dibutuhkan alat bantu lain seperti buku catatan (file notes) dan alat pencatat elektronik (tape recorder, handy came, kamera foto)
- e. Teknik pengambilan sample untuk menentukan perwakilan dari beberapa pengrajin, jenis dan motif seni hias bordir digunakan metode sample random sampling (sample acak sederhana) untuk lebih jelasnya menurut Masri Singarimbun dalam bukunya Metode Penelitian Survey behwa sample acak sederhana itu merupakan sample kesempatan atau probability sampling, sehingga hasilnya dapat dievaluasi secara objektif. terpilihnya tetap satuan elementer didalam sample itu harus benar-benar berdasarkan faktor chance (kebetulan), bebas dari subjektivitas sipeneliti atau subjektivitas orang lain.

2. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Tahap Pengolahan dan analisis data, tahap ini merupakan salah satu kegiatan penentu dalam suatu penelitian, setelah data dikumpulkan dengan lengkap tahap berikutnya yang harus dilakukan adalah menganalisis secara kualitatif dengan tujuan untuk mempermudah proses penulisan. Pengolahan dan penulisan analisis data ini dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang akan dipakai dalam setiap bagian penulisan.

3. Tahap Penulisan

Tahap penulisan, Data yang telah diolah dan dianalisis disusun dalam bentuk tulisan yang berupa laporan penelitian, secara garis besar hasil penelitian ditulis dan diklasifikasikan dalam bab per bab :

BAB I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, topografi, tujuan penelitian, metode penelitian.

BAB II Tujuan umum tentang latar belakang dan sejarah terciptanya seni hias bordir di Tasikmalaya berikut pengertian bentuk dan motif serta hubungannya dengan seni rupa

BAB III Pembahasan dalam bab ini lebih menitik beratkan pada segi isi yang mencakup proses pembuatan, fungsi dan peran seni hias bordir serta upaya peningkatan mutu dan teknik pemasarannya.

BAB IV Penutup berisi kesimpulan dan saran yang merupakan bab terakhir dengan pembahasan pada tiap-tiap bab bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang permasalahan penelitian, kesimpulan ini mencakup keseluruhan penulisan secara jelas dan ringkas.

BAB II

TINJAUAN UMUM SENI HIAS BORDIR DI DESA TANJUNG KECAMATAN KAWALU KABUPATEN TASIKMALAYA

A. Latar Belakang dan Sejarah Terciptanya Seni Hias Bordir di Tasikmalaya.

1. Pengertian

Apabila disimak dari awal penyebarannya, seni hias bordir berasal dari lingkungan keluarga bangsa Belanda kemudian berkembang pada masyarakat luas. Jika dilihat dari segi teknik pembuatannya dan kata yang mengandung pengertian menyulam, maka menurut *Kamus Kantong Indonesia Belanda* karangan *Amin Singgih* bordir sebetulnya berasal dari bahasa Belanda yaitu *Borduren* yang berarti menyulam, kemudian kata *borduren* berkembang di masyarakat menjadi *Bordir*, dalam bahasa Indonesia berarti dapat dipandang dan dapat dinikmati (*Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan *WJS Poerwadarminta*).

2. Asal Usul Seni Hias Bordir

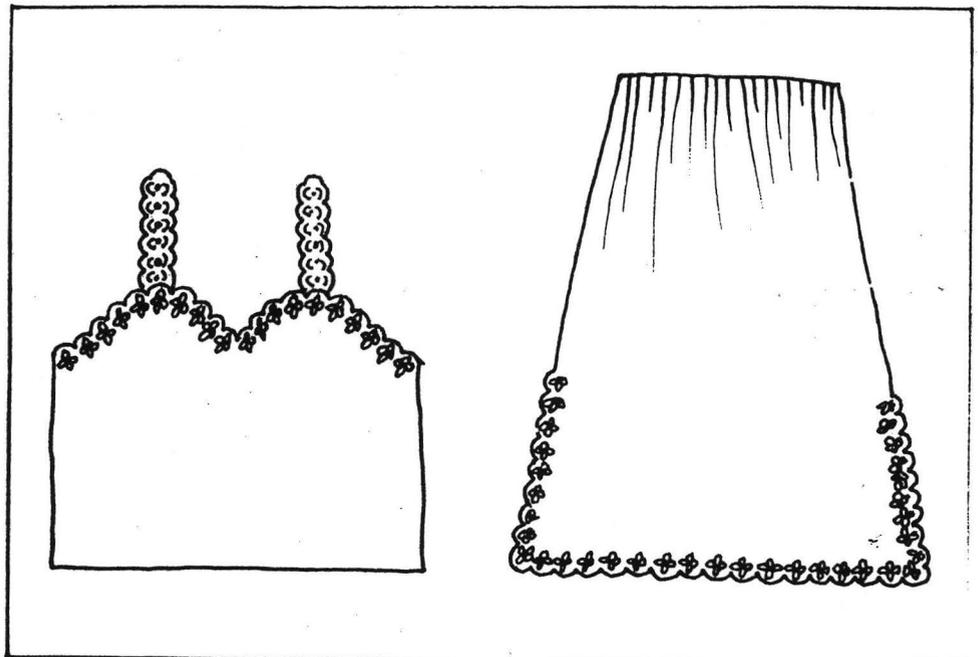
Sebelum diuraikan sejarah perkembangan seni hias bordir alangkah baiknya kalau diketahui lebih dahulu tentang asal usul seni hias bordir, karena walau

bagaimanapun juga seni hias bordir adalah sebuah karya seni hias yang telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan dari bentuk sebelumnya. Dengan demikian seni hias bordir yang ada sekarang ini sangat erat kaitannya dengan seni hias bordir pada awal penyebarannya.

Uraian sejarah asal usul seni hias bordir bersumber pada beberapa informasi yang didapat dari para nara sumber. Dari sumber tersebut dapat diketahui, bahwa seni hias bordir pertama kali muncul di daerah Cibauti Desa Tanjung Kabupaten Tasikmalaya. Kehadiran seni hias bordir sebetulnya diawali dengan adanya pendudukan bangsa Belanda di daerah tersebut. Seni hias bordir pada masa itu belum banyak dikenal oleh masyarakat luas, karena penyebarannya hanya terbatas pada para Nyai-Nyai dilingkungan keluarga Belanda. Para Nyai-Nyai tersebut menekuni seni hias bordir sebetulnya bukan untuk tujuan diperdagangkan, tetapi karena didorong oleh banyaknya waktu yang terbuang percuma. Sehingga untuk mengisi waktu luang tersebut, para Nyai-Nyai menyibukan diri dengan membuat bordir, untuk dipakai sendiri.

Seni Hias Bordir yang dibuat oleh para Nyai-Nyai pada waktu itu di dalam penerapannya masih terbatas pada pakaian dalam wanita (kutang dan under rok), dan motif hias yang dipakai lebih banyak meniru

bentuk bunga dengan sedikit mengalami proses stilisasi. (lihat gambar 1).



Gambar 1. Pakaian dalam wanita

Tradisi membuat seni hias bordir yang dilakukan oleh para Nyai-Nyai tersebut kemudian menyebar keluar dari lingkungan keluarga Belanda, terutama kepada kerabat dekat para Nyai-Nyai. Akhirnya seni hias bordir menyebar ke masyarakat luas dan diminati sampai saat ini.

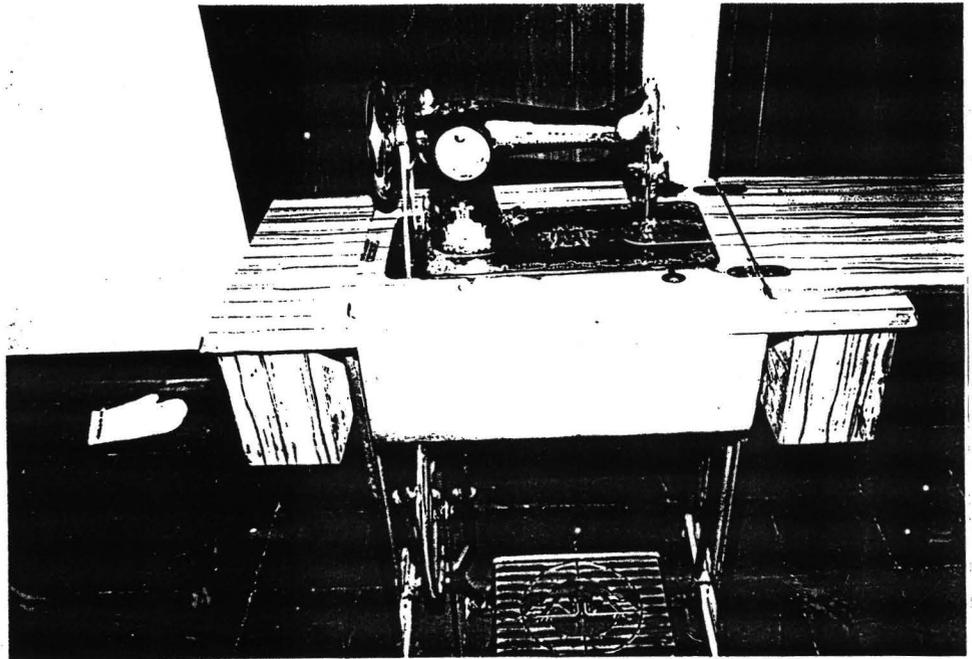
3. Sejarah Perkembangan Seni Hias Bordir

Telah disinggung, bahwa awal mula munculnya seni hias bordir dari para Nyai-Nyai dan kemudian menyebar kepada masyarakat luas. Penyebaran tersebut tidak terbatas pada teknik dan cara pembuatannya tetapi dalam segi penerapannya banyak mengalami perubahan yaitu dengan diterapkan pada pakaian kebaya. Perkembangan berikutnya ditandai dengan munculnya sebuah kursus pelatihan membuat bordir pada tahun 1925. Kursus tersebut memakai nama *Singer* yang didirikan oleh seorang warga Belanda bernama *Handel wud*. Dengan dibukanya kursus ini, mulai banyak seniman seni hias bordir bermunculan. Hal ini terbukti, bahwa pada tahun 1926 *Hj. Umayah bt. Husen* mulai merintis membuat seni hias bordir dan dilanjutkan oleh beberapa anggota keluarganya seperti *H. Zarkasyie* sampai saat ini masih menekuni seni hias bordir. Pada tahun 1950 *Dedeh Solehah* salah seorang seniman pengrajin berusaha mengembangkan seni hias bordir dengan mencoba mengumpulkan para pengrajin untuk dijadikan pekerja. Sementara itu *Dedeh Solehah* sendiri sebagai perancang melakukan banyak terobosan dan perubahan melalui desain-desain yang dibuatnya.

Berkat upaya dari Dinas Perindustrian yang mengadakan pembinaan terhadap para pengrajin,

maka pada tahun 1967 seni hias bordir memperlihatkan perkembangan yang jauh lebih maju dan lebih dikenal sampai ke luar Pulau Jawa, bahkan pada masa sekarang seni hias bordir sudah dikenal dan diminati sampai ke mancanegara.

Mengenai perkembangan alat bantu yang dipergunakan untuk mengerjakan seni hias bordir, kelihatan mengalami kemajuan. Pada awalnya seni hias bordir dibuat secara sederhana dengan memakai tangan (manual), kemudian menggunakan alat bantu mesin jahit yang sudah dimodifikasi (lihat gambar.2).



Gambar 2. Mesin Jahit

Karena pengaruh kemajuan teknologi, membuat bordir mengalami kemajuan, yaitu dengan menggunakan sistem komputerisasi. Sistem ini bisa dengan mudah dan cepat dalam memproduksi bordir secara masal dalam jumlah yang banyak tetapi motifnya kecil-kecil. Pada kenyataannya sistem ini tidak dapat bertahan lama karena para pecinta seni hias bordir cenderung memilih seni hias bordir yang dihasilkan dari pemakaian alat bantu mesin jahit.

B. Hubungan Seni Hias Bordir dengan Seni Rupa

Di Indonesia seni hias memegang peranan penting, sejak jaman pra-sejarah sampai dengan sekarang. Pola hias di Indonesia mempunyai banyak keseragaman terutama pola geometrik yang mempunyai sifat universal. Pola geometrik ini hampir selalu mempunyai peranan dari masa ke masa.

Pada zaman pra sejarah hiasan tidak hanya merupakan suatu keindahan yang dipergunakan sebagai hiasan belaka, tetapi mengandung makna tertentu. Simbolisme dari hiasan tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kekuatan gaib yang dapat menghubungkan manusia dengan roh para leluhur sehingga simbol-simbol itu mampu mewujudkan keinginan yang dikehendaki.

Pola hias geometrik adalah pola hias yang paling banyak dan paling sering dipergunakan dalam seni hias di Indonesia dari jaman ke jaman. Pola geometrik adalah suatu pola tradisional yang selalu memegang peranan yaitu : anyaman, tumpal, meander, lingkaran, tangga, titik-titik, garis-garis lurus, pilin berganda swastika, huruf S dan sebagainya. Pola hias ini mengandung arti



sosial, geografis dan religius. (R.P. Soejono, 1962 ; 242 - 243) Pola atau motif-motif hias tersebut pada akhirnya mengilhami juga terhadap kerajinan hias bordir dengan lebih menekankan pada bentuk-bentuk stilasi tumbuhan, bunga dan binatang.

Kilasan di atas menunjukkan bahwa hampir dipastikan semua aspek kebutuhan manusia selalu bersentuhan dengan unsur estetika dimana keindahan menempati posisi penting dari kehidupannya.

Pada perkembangan seni hias berikutnya, seni hias membordir (menyulam) sebagai ornamen pada kain tentunya tidak terbentuk begitu saja, semuanya melalui pertimbangan estetik. Pertimbangan-pertimbangan itu antara lain : komposisi bidang, warna, garis, ruang, kesesuaian motif dan sebagainya. Keseleruhan itu hendaknya tercipta harmonis, sehingga pada gilirannya akan menghasilkan karya bordir yang indah menawan sesuai dengan fungsinya.

Seperti halnya cabang seni lainnya, dalam penyusunan komposisi seorang perancang bordir dapat bertindak secara intelektualistis maupun instingtif, dan barang kali yang lebih sering lagi adalah campuran antara keduanya, sebagian dilaksanakan secara intelektualistis dan sebagian lagi secara instingtif. Tetapi sebagian besar seniman dari masa renaissance (abad pertengahan) *Piero Dalla Prancesca, Leonardo, Raphael* pada umumnya memiliki kecenderungan terhadap konstruksi yang intelektual, yang sebagaimana misalnya patung atau seni bangunan yunani sering kali didasarkan atas perbandingan yang matematis. Tetapi kalau sampai kita pada komposisi Barok seperti misalnya karya *El Greco "Conversion of st Maurice"*

itu, nampaklah jelas bedanya, bagannya begitu rumit, begitu jalin menjalin jelas merupakan ciri-ciri hasil kerja instingtif. (Soedarso S.P)

Berdasarkan data yang diterima dari salah seorang nara sumber yaitu *Ibu Dedeh* (80 tahun), asal Kabupaten Tasikmalaya tentang konsep perencanaan seni hias bordir sangat menarik untuk diamati, karena terdapat karya bordir yang lebih memperlihatkan sentuhan seorang seniman senirupa dari pada pengrajin bordir. Dalam karya bordir itu aturan yang lazim menjadi samar karena motif, warna, garis, ruang tidak lagi mengikat. Perancang lebih mengutamakan keinginan hati dalam menuangkan imajinasinya dari pada aspek pasar yang berorientasi bisnis. Keinginan untuk mengisi ruang begitu besar sehingga bidang tergarap secara detail dan komposisi hadir begitu saja tanpa pertimbangan matematis, kesadaran jiwanya mengikuti imajinasi secara instingtif.

Sementara *Bapak Haji Zarkasyie* (65 tahun) sebagai salah seorang produsen yang memiliki industri seni hias bordir lebih memilih pasar sebagai konsep dasarnya. Pada umumnya karya seni hias bordir *Bapak Haji Zarkasyie* mengalami pengulangan motif yang terpola serta nampak sangat konvensional dengan aturan baku dan komposisi yang intelektualistis.

Istilah “**Pola**“ (Pattern) ini dalam penggunaannya sehari-hari misalnya pola dari selembar kain. Yang dimaksud dengan pola ini ialah penyebaran garis dan warna dalam sesuatu bentuk ulangan tertentu. Perkataan ini mengandung implikasi kearah keteraturan di dalam suatu bagian tertentu, lebih lanjut lagi dari sekedar konsepsi yang sederhana ini pengertian pola menjadi

sedikit lebih kompleks, antara lain dalam hubungannya dengan pengertian simetri. Dalam hal ini desain tidak hanya diulang dalam urutan paralel melainkan dibalik sehingga berhadap-hadapan (Soedarso S.P).

Dari contoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa karya seni hias bordir dalam proses perencanaannya ada dua jenis yaitu :

1. Karya seni hias bordir yang dirancang dengan pola yang berorientasi pasar, dimana motif-motifnya disesuaikan selera pasar atau pesanan konsumen.
2. Karya seni hias bordir yang dirancang tanpa melihat situasi pasar, dan cenderung menampilkan karya bordir sebagai karya seni murni.

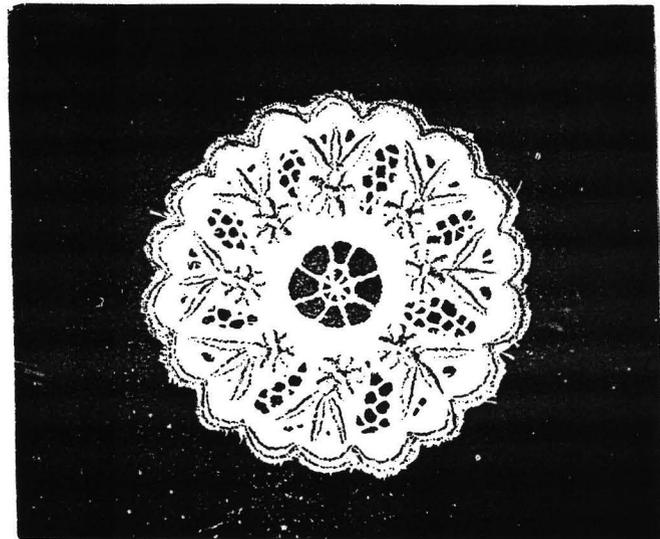
C. Proses Terbentuknya Seni Hias Bordir

Seni hias bordir yang sengaja dibuat untuk tujuan merubah permukaan kain sehingga berubah menjadi menarik dan mampu memancarkan keindahan, didalam penggarapannya tidak dapat dikatakan mudah. Terbentuknya sebuah hiasan bordir pada selembar kain sebetulnya sangat rumit, terutama pada bagian yang berkaitan dengan masalah teknik pengerjaan. Untuk membuat hiasan bordir terdapat beberapa ketentuan yang merupakan tahapan yang harus diperhatikan dengan cermat. Disamping itu pada setiap hiasan harus selalu disesuaikan dengan jenis dan sifat dari seni hias bordir itu sendiri .

Secara garis besar proses membuat hiasan bordir diuraikan sebagai berikut :

1. Penentuan Motif

Motif hias bordir sangat ditentukan oleh perancang. Dalam hal ini tanggungjawab perancang sangat besar, karena hasil rancangan yang dibuat minimal harus dapat memenuhi selera para penikmat (pemakai) . Selain itu pada setiap rancangan juga harus selalu disesuaikan dengan fungsinya agar tidak terjadi kejanggalan atau dengan kata lain tidak semua motif dapat diterapkan pada satu bentuk rancangan yang bertujuan untuk menghias bahan pakaian tertentu, sebagai contoh sebuah bahan untuk kebaya dan direncanakan akan dihias dengan bordir, maka tidak mungkin hiasan yang diterapkan mengambil motif ragam hias binatang (burung merak). Tapi akan sangat menarik dan dapat memancarkan keindahan sebuah kebaya jika motif ragam hias diambil dari tumbuh-tumbuhan/ bunga melati (lihat gambar no 3)



Gambar 3. Bunga Melati

Sedangkan menurut Ibu Dedeh Solehah sebagai seorang perancang, motif ragam hias burung merak akan kelihatan lebih menarik dan tepat jika dimanfaatkan untuk menghias Baju Kimono, dilihat dari sekian banyak seni hias bordir yang ada dan merupakan hasil rancangan dari para perancang, tampak jelas kalau didalam mengolah motif yang akan diterapkan selalu berorientasi pada fungsinya. Adapun mengenai motifnya sendiri lebih banyak merupakan peniruan dari bentuk-bentuk daun, bunga dan binatang yang telah mengalami proses stilisasi.

2. Membuat Pola

Maksud pola disini adalah pengulangan dalam bentuk gambar dari satu motif ragam hias yang telah ditentukan untuk mengisi bidang-bidang pada kain yang akan diberi hiasan. Dalam membuat pola untuk seni hias bordir memang terasa sering terjadi pengulangan bentuk-bentuk yang beraturan. Pengulangan bentuk itu sengaja dilakukan mengingat pada bidang satu dengan lainnya membutuhkan bentuk motif ragam hias yang sama. Untuk mendapatkan bentuk motif ragam hias yang sama seorang perancang membuat rancangan berupa gambar pada kertas kalkir dengan menggunakan pensil agar mudah dihapus jika terjadi kesalahan. Setelah gambar dianggap sesuai dengan gagasan, barulah dilakukan pemindahan gambar pada bidang

lain. Tehnik atau cara yang dilakukan ialah dengan meletakkan kertas kalkir bergambar diatas bidang kain yang akan diberi hiasan, setelah diannngap tepat dan memadai, disela-sela kertas kalkir dan bidang kain dipasang kertas karbon warna hitam atau putih, karena karbon tersebut dipilih tergantung warna dari bidang kain yang terdapat dibawahnya. Kemudian, gambar di kertas kalkir ditekan dengan pensil agar berbekas pada bidang kain . Manfaat lain dari cara menggambar di atas kertas kalkir supaya dapat dipergunakan lagi apabila motif tersebut masih diperlukan. (lihat gambar no.4)



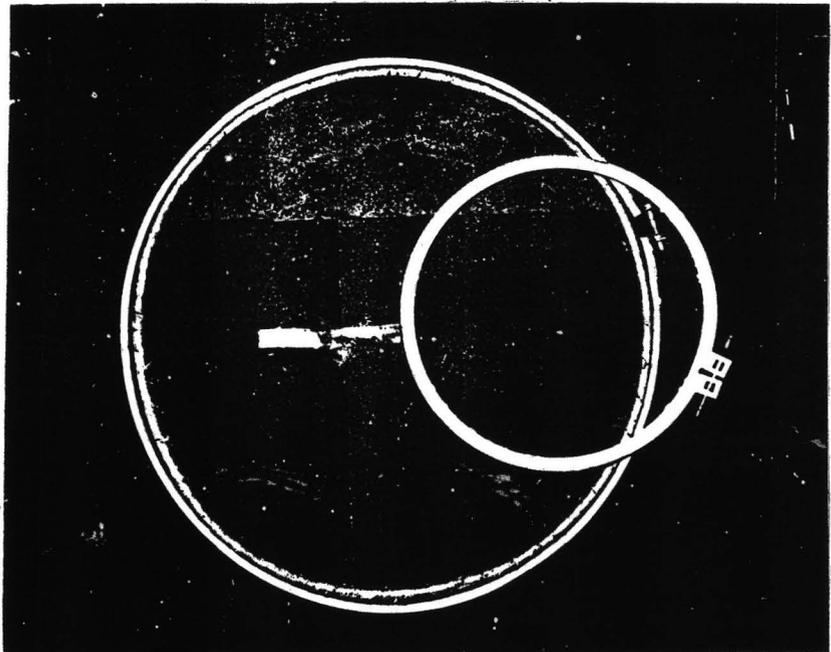
Gambar 4. Cara Menggambar Pola

3. Teknik Membuat Seni Hias Bordir.

Upaya untuk menghasilkan sebuah hiasan bordir yang menarik mengandung unsur keindahan, sangat dibutuhkan keterampilan dan pemahaman terhadap beberapa teknik. Adapun teknik yang benar-benar harus dikuasai dan merupakan ketentuan yang tidak dapat diabaikan antara lain :

a. Teknik Pamidangan.

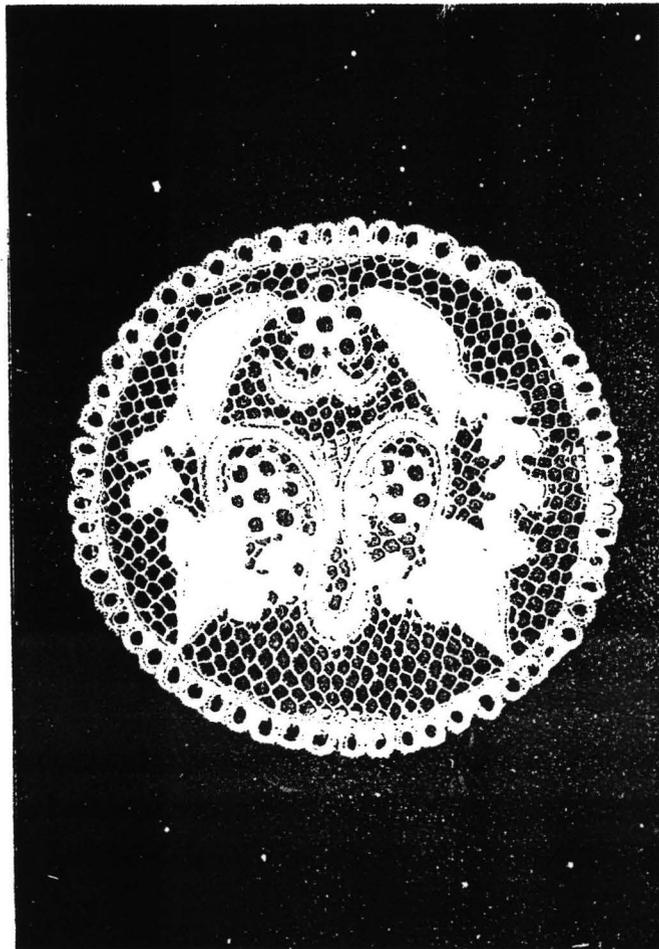
Yang dimaksud dengan teknik pamidangan adalah cara memasang kain yang telah diberi gambar pada jepitan dua lingkaran kayu yang di rentang kuat sehingga posisi kain tidak mengendor (lihat gambar no..5.).



Gambar 5. Pamidangan.

b. Teknik Tutup Kecil dan Tutup Besar.

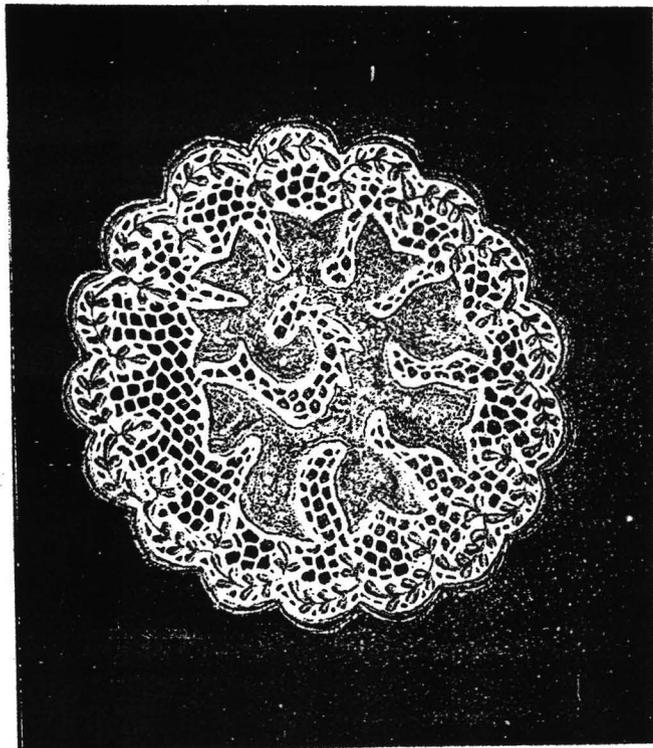
Teknik ini merupakan cara membuat garis kecil atau besar atau out line, berfungsi untuk membentuk bidang pada motif yang telah ditentukan. Dalam membuat garis tersebut dengan menjalankan pamidangan secara zig-zag memanjang kesamping kanan atau kiri. (lihat gambar no..6...).



Gambar. 6. Teknik Tutup Besar dan Tutup Kecil

c. Teknik Gacluk (Gajluk).

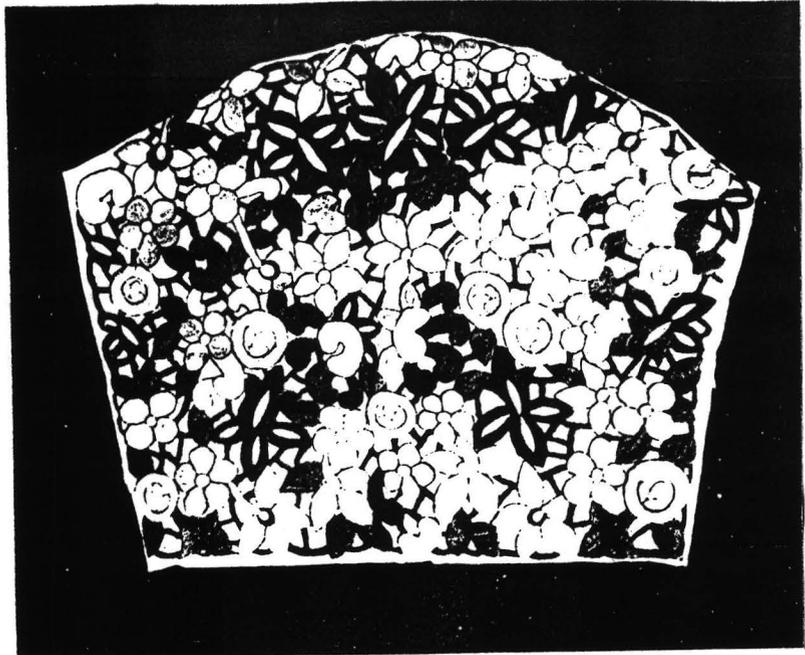
Teknik gacluk biasanya dipergunakan untuk mengisi seluruh permukaan bidang yang agak besar, teknik gacluk atau yang sering disebut dengan teknik bulu kusut ini hampir sama dengan teknik tutup besar, hanya tidak beraturan. (lihat gambar no.7..).



Gambar 7. Teknik Gacluk

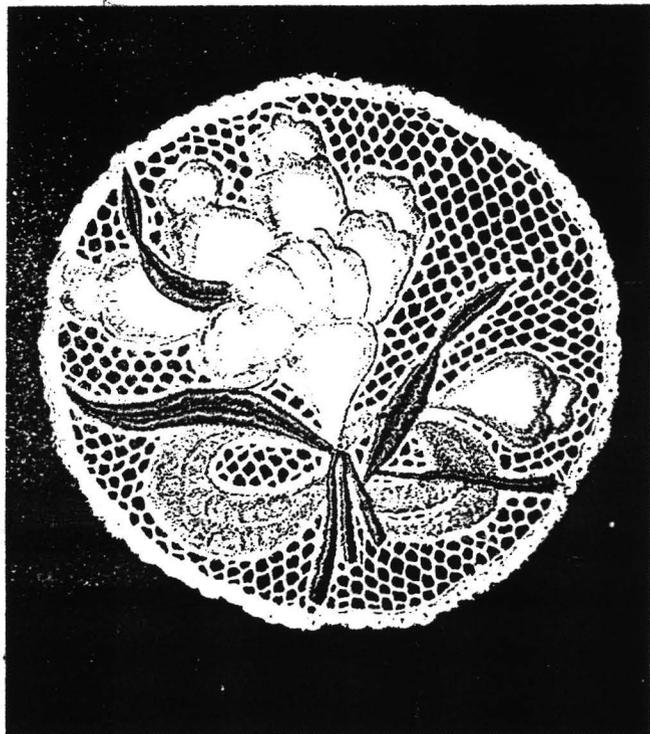
Teknik gacluk ini terdiri dari tiga jenis, yaitu :

1. Gacluk Biasa ialah teknik pengisian seluruh permukaan bidang dengan satu warna (lihat gambar no..8...)



Gambar 8. Teknik Gacluk Biasa.

2. Gacluk Kombinasi ialah teknik pengisian seluruh permukaan bidang dengan menggunakan benang lebih dari satu dan berbeda warnanya (lihat gambar no.9).



Gambar 9. Teknik Gacluk Kombinasi

3. Gacluk Semprot ialah teknik pengisian seluruh permukaan bidang dengan benang yang senada dan menghasilkan satu gradasi warna tertentu (lihat gambar no.10..).

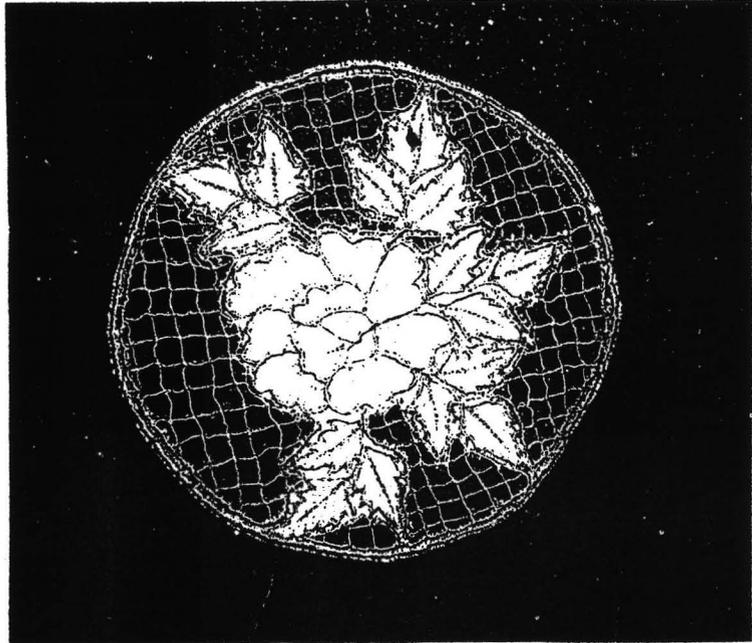


Gambar 10. Teknik Gacluk Semprot

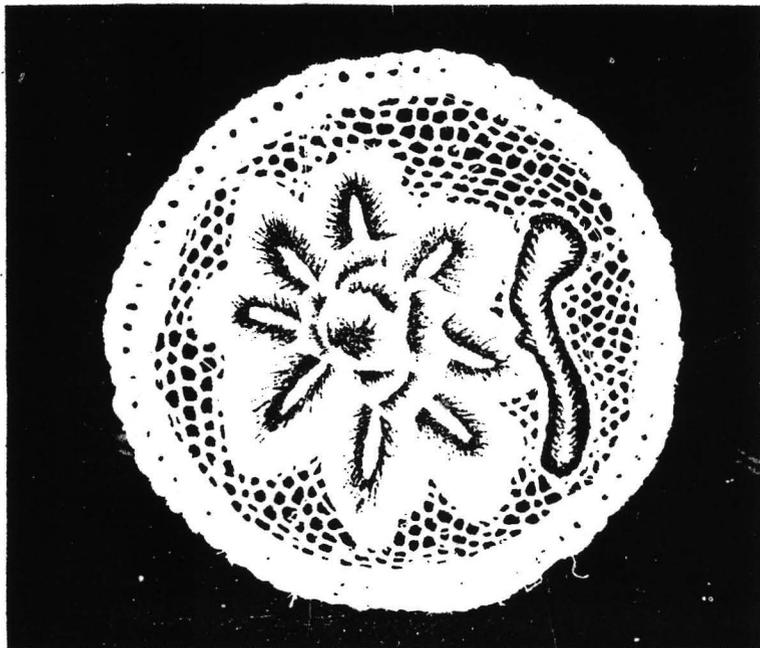
d. Teknik Seret.

Seret ialah salah satu teknik yang dipakai untuk mengisi permukaan bidang gambar dengan menggunakan benang lebih dari satu warna dan cara pengerjaannya seperti menjahit

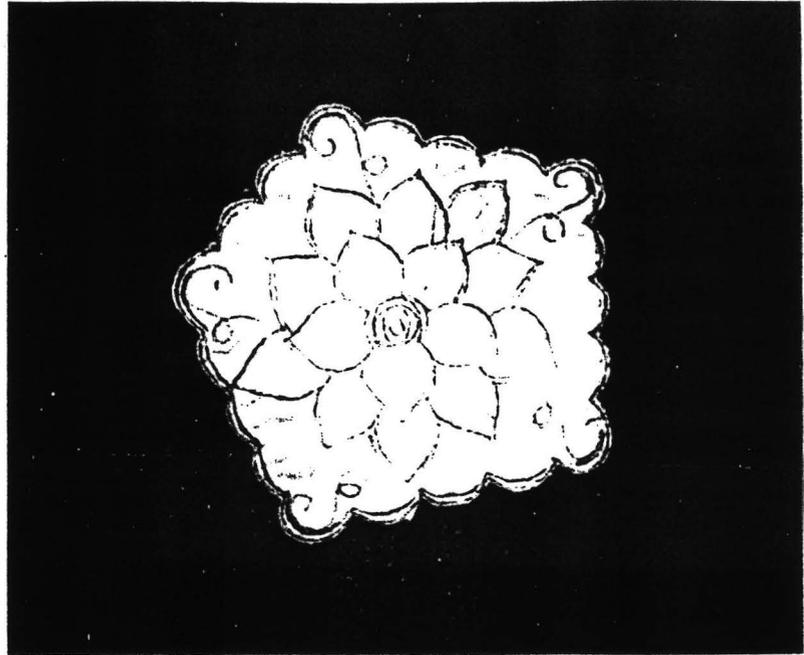
pakaian. Terdapat empat jenis teknik seret antara lain , Seret Jarang, Seret Kerep, Seret Gantung, dan Seret Semprot (lihat gambar no..11..).



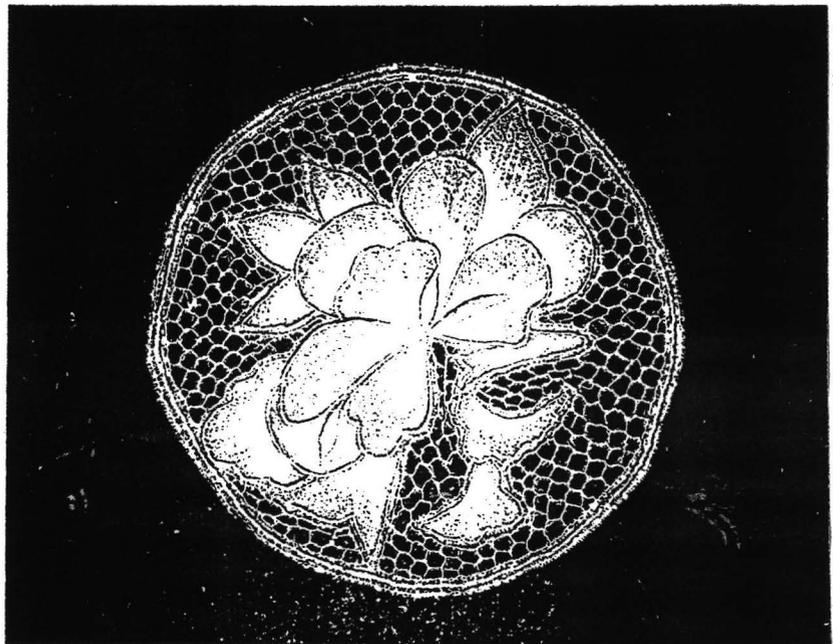
Gambar.11a Seret Jarang



Gambar 11b Seret Kerep



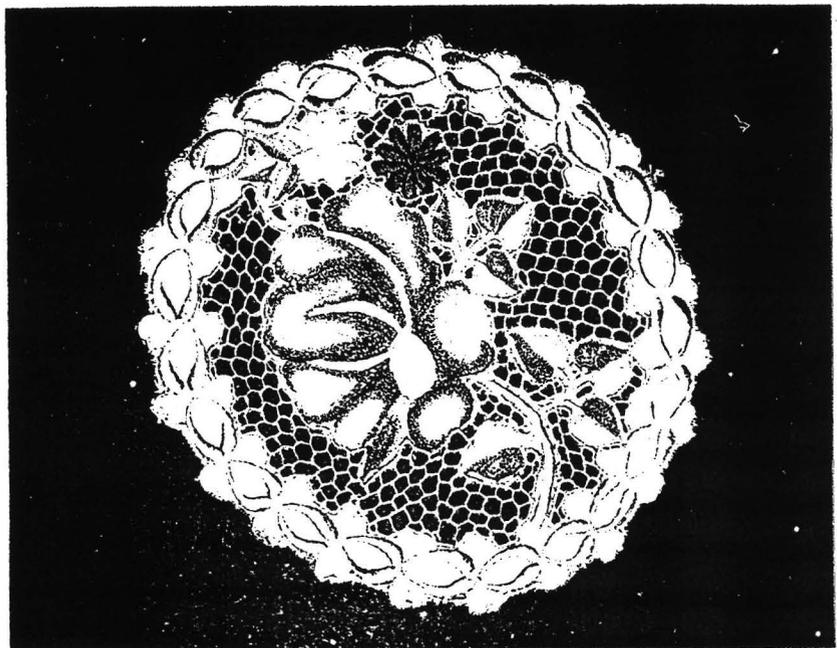
Gambar 11c. Seret Gantung



Gambar 11d. Seret Semprot

e. Teknik Uter.

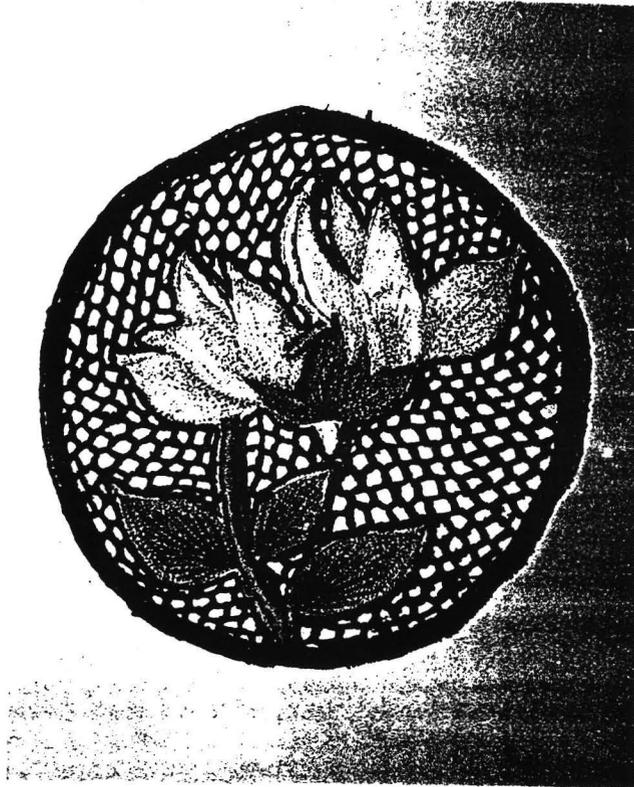
Teknik Uter merupakan teknik yang dipakai untuk memberi penekan (aksen) warna pada permukaan bidang yang telah diberi warna. Teknik Uter yang menghasilkan aksen warna tersebut berbentuk lingkaran kecil sambung menyambung seperti spiral (lihat gambar no.12).



Gambar 12. Teknik Uter

f. Teknik Karancang.

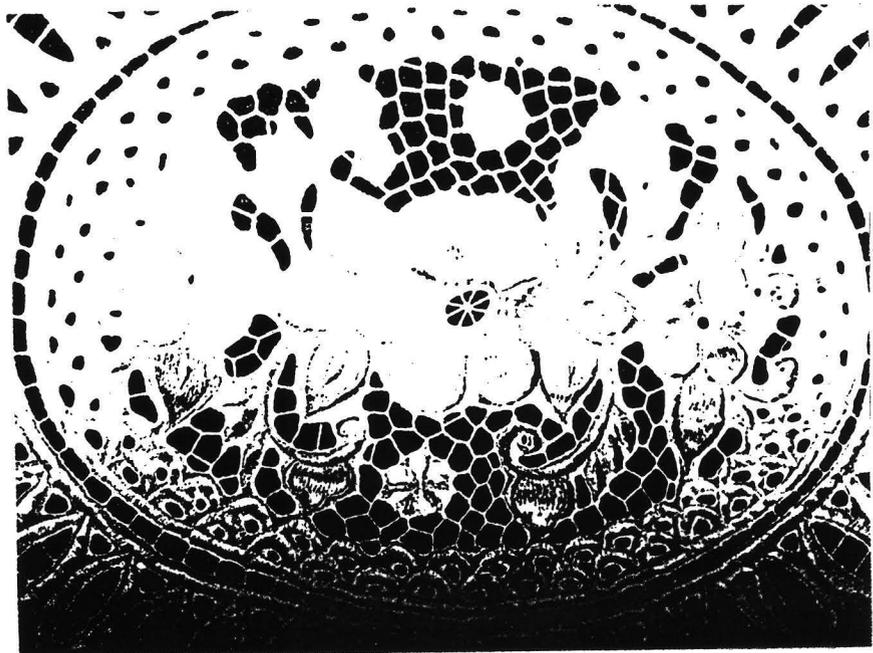
Teknik Karancang adalah salah satu teknik yang dipakai untuk menghias kain melubangi, sehingga menghasilkan satu bentuk jalinan lubang pada seluruh permukaan bidang gambar (lihat gambar no.13.).



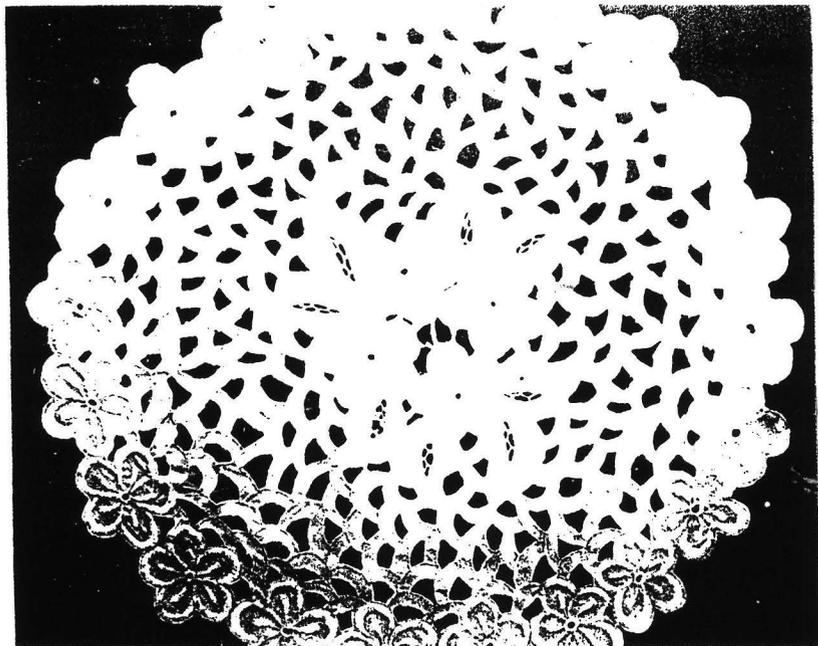
Gambar 13. Karancang

Teknik ini mempunyai dua cara yaitu, dengan menggunakan gunting atau solder. Kedua cara ini dapat dikatakan sangat berbeda, yang pertama membuat lubang pada kain dengan gunting, baru dibuat jalinan lubang memakai teknik tutup kecil atau besar. Sedang yang kedua membuat jalinan dengan teknik tutup kecil atau besar kemudian setelah dianggap cukup memadai, kain yang akan dibuat lubang dibakar dengan alat solder. Kebanyakan teknik Karancang menghasilkan bentuk-bentuk segi empat, bulat, segitiga, bulat telur dan tidak beraturan. Dari bentuk-bentuk tersebut ternyata menghasilkan dua puluh tujuh jenis Karancang, seperti Karancang Rante Palang, Seret Gantung (Solo), Karancang Anyam Sirib,

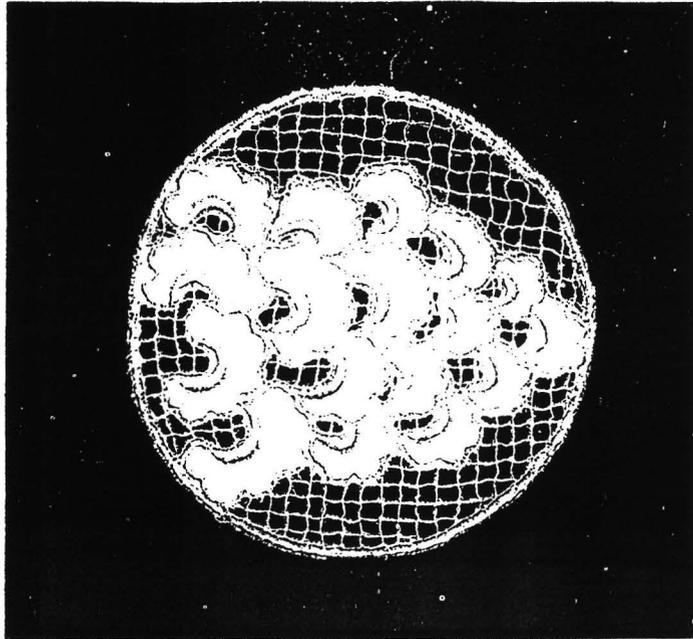
Karancang Soder , Karancang Rusak, Karancang Endog Remek, Karancang Anyam Lancan, Karancang Kembang Cengkeh, Karancang Mata Itik (lihat gambar no.14...).



Gambar 14a. Karancang Rante Palang



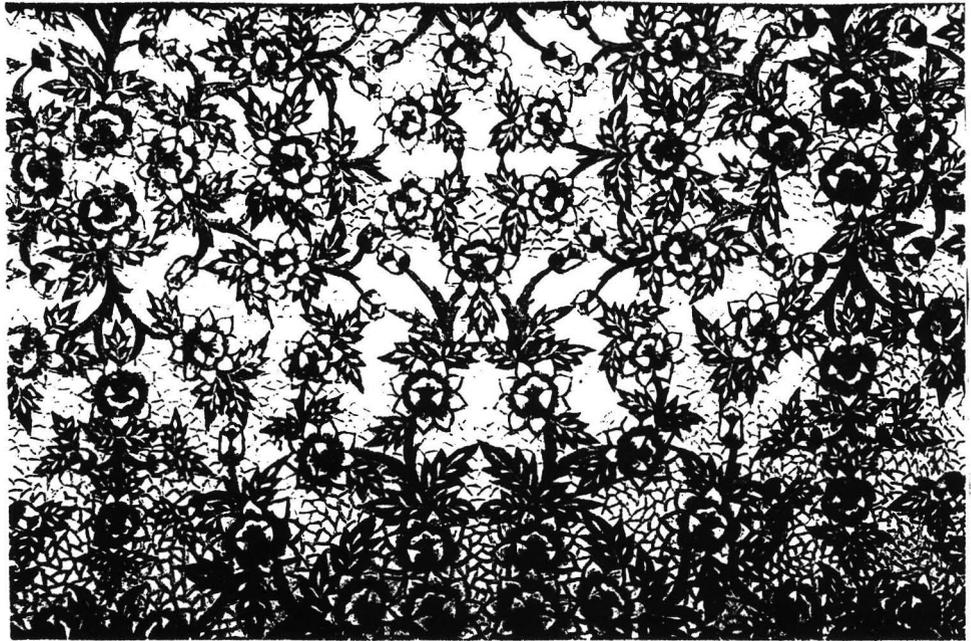
Gambar 14b. Karancang Solo



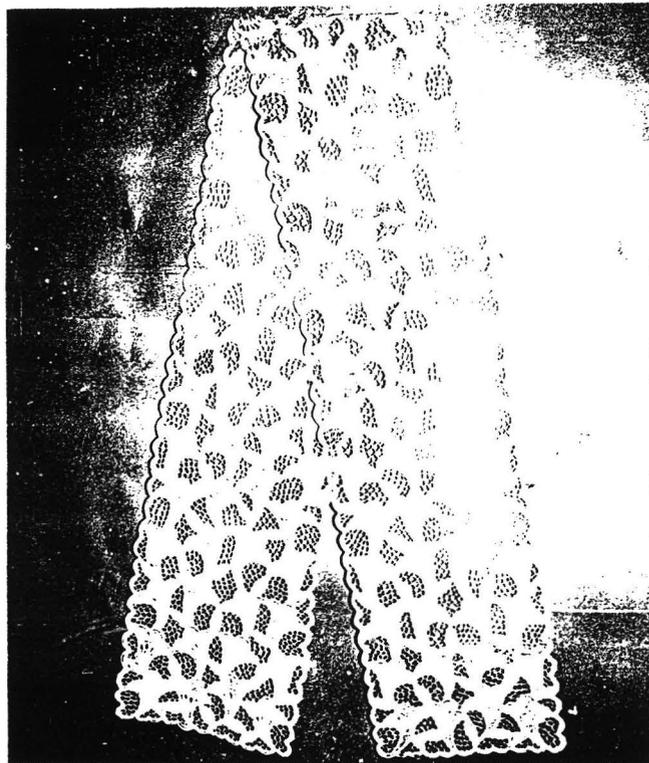
Gambar 14c Karancang Anyam Sirib



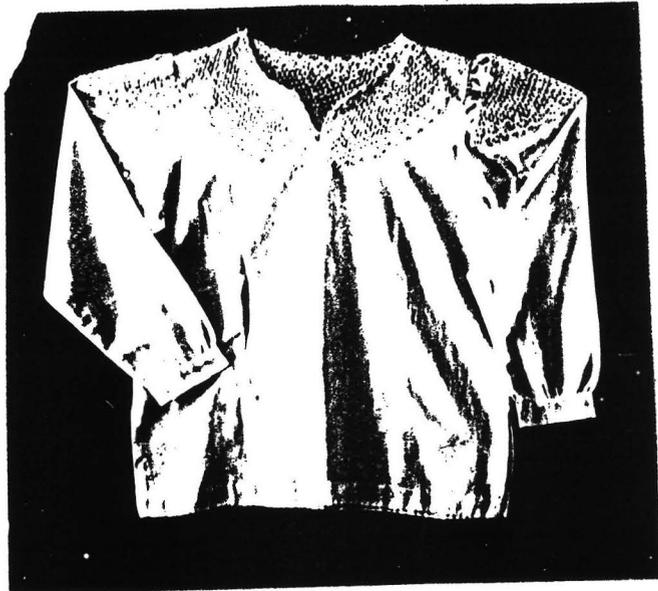
Gambar 14d. Karancang Soder



Gambar 14e. Karancang Rusak



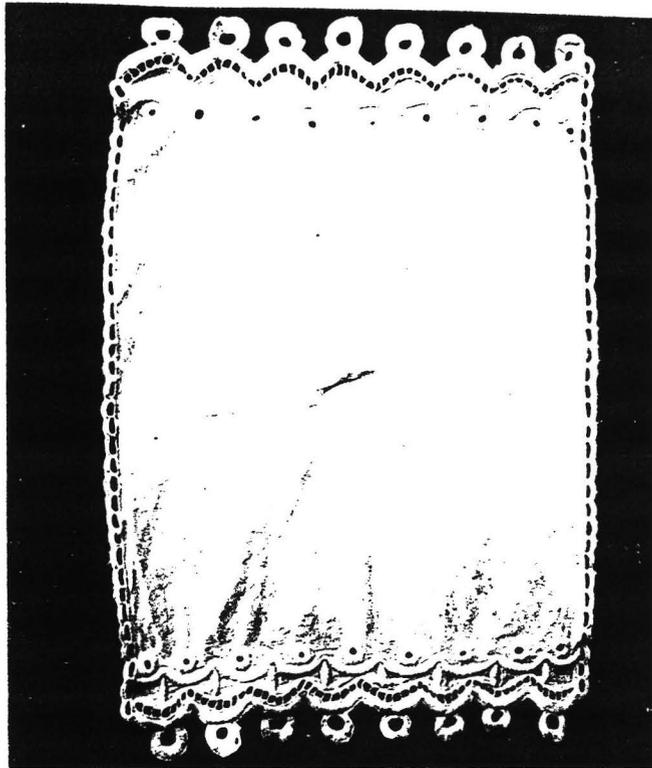
Gambar 14f. Karancang Endog Remek



Gambar 14g. Karancang Anyam Lancap



Gambar 14h. Karancang Kembang Cengkeh



Gambar 14i. Karancang Mata Itik

4. Alat Bantu dan Bahan yang Dipergunakan.

Banyak sekali peralatan yang dipergunakan untuk membuat hiasan bordir dan semua peralatan yang dibutuhkan harus sudah dipersiapkan sebelumnya, peralatan tersebut antara lain berupa :

a. Mesin Jahit.

Mesin Jahit yang dipakai adalah mesin jahit biasa, tetapi sepatu dan gigi pada mesin jahit tersebut terlebih dahulu dibuka dan mesin harus dalam keadaan bersih .

b. Jarum Mesin.

Jarum mesin yang digunakan untuk membuat seni hias bordir mempunyai ukuran kecil yaitu jarum no 9 dan 11.

c. Gunting Bengkok.

Gunting yang dimaksudkan adalah gunting yang mempunyai ujung bengkok, berfungsi untuk memotong benang dan melubangi kain.

d. Kertas Kalkir atau Kertas Roti.

Kertas Kalkir atau kertas roti bisa digunakan untuk membuat rancangan hiasan dan mengutip gambar.

e. Kertas Karbon,

Kertas Karbon ini digunakan untuk memindahkan motif hiasan dari kertas bermotif pada kain.

f. Pamidangan / Ovel / Span Ram.

Pamidangan merupakan alat yang berbentuk lingkaran rangkap dua dibuat dari bahan kayu atau plastik, berfungsi sebagai peregang kain yang telah digambar dan siap untuk dibordir.

g. Jarum Pentul.

Jarum pentul adalah satu jenis jarum yang tidak berlubang tetapi berkepala. Jarum pentul mempunyai fungsi untuk menahan kertas kalkir bermotif agar tidak bergeser dari tempat yang telah ditentukan.

Kecuali beberapa peralatan tersebut diatas masih ada beberapa jenis bahan yang biasa dipergunakan untuk seni hias bordir antara lain , Bahan kain Katun, kain Tetoron, kain Paris, kain Georgette, kain Sutra, kain Chiffon, kain Satin, kain Tile, kain Organdi, kain Bludru, kain Matting, dan kain Belacu.

Adapun jenis benang yang sering digunakan adalah benang DMC dan benang jahit. Sedang

untuk tehnik aplikasi dibutuhkan bahan dari perca kain bermotif, bergaris dan polos.

5. Konsep Pewarnaan.

Elemen penting lain dari estetika adalah warna. Selanjutnya warna melengkapi pernyataan ruang dan sekaligus warna membantu menjadikan sesuatu bidang karya seni lebih nampak nyata. Kegunaan warna semacam ini dapat disebut sebagai kegunaan yang natural. Fungsi warna selain kegunaan yang natural dapat dibedakan menjadi tiga cara lain yang disebut *heraldis, harmonis dan murni*. (Soedarso. SP). Penggunaan warna secara heraldis barangkali adalah penggunaan yang paling primitif. cara ini, warna dimanfaatkan untuk kepentingan simbolis. Kondisi itu berlangsung sampai akhir abad ke lima belas pada saat mana penggunaan warna yang lebih bersifat intelektual mulai mendasari tradisi baru. Pergeseran fungsi warna heraldis menjadi harmonis diawali pada masa quattrocento dimana warna begitu bebas dan dibebaskan dari formalisme sehingga penggunaan ini mejadi betul-betul berubah kearah tata cara murni. Penggunaan warna harmonis nampak pada seni hias bordir dengan gradasi satu warna dan pengaturan komposisi warna yang simetris atau asimetris.

Penggunaan benang putih pada kain putih atau kain hitam dibordir dengan benang hitam tidak lebih dari sebuah metode yang lazim diterapkan pada pengrajin bordir sejak dulu tanpa mempengaruhi

status sosial si pemakai. Hal itu semata tujuan harmonisasi dari sebuah warna. Pada perkembangan selanjutnya konsep pewarnaan di perkaya dengan metode lain yang tidak konvensional yaitu penerapan warna-warna yang mencolok atau kontras sehingga tidak nampak lagi nuansa warna yang anggun dan lembut tetapi lebih dinamis dan modern.

Untuk warna yang murni, warna digunakan untuk kepentingan warna itu sendiri bahkan juga tidak untuk kepentingan bentuk. Warna dimanfaatkan dalam intensitasnya yang paling murni dan dalam hal ini pola dihasilkan dari kontras intensitas dan area relatif. Fungsi ini dalam seni hias bordirpun nampak pada bordir dengan bahan kain yang berbeda warna dengan benang-benang yang terjalin pada pola motifnya. Warna-warna itu diatur sesuai pola dan imajinasi perancang tanpa keterikatan arti lain selain warna sebagai warna.

BAB III
PERANAN SENI HIAS BORDIR DI DESA
TANJUNG KECAMATAN KAWALU KABUPATEN
TASIKMALAYA

A. Bentuk dan Motif Seni Hias Bordir

Sejak awal penyebarannya bentuk dan motif ragam hias bordir tidak banyak mengalami perubahan, begitu pula dengan penempatan atau pemanfaatan bentuk dan motif pada bidang sampai sekarang masih berkisar pada pola pembagian simetri dan asimetri. Dilihat dari bentuk hiasannya, seni hias bordir lebih banyak menonjolkan bentuk miural sederhana, sedang bentuk geometri hampir tidak pernah dipakai untuk menghias bordir. Bentuk miural dapat dijumpai pada setiap motif ragam hias yang merupakan peniruan dari tumbuh-tumbuhan dan binatang.

Motif ragam hias yang diambil dari tumbuhan kelihatan sangat beragam, khususnya untuk jenis bunga. Hampir semua bunga dapat dimanfaatkan sebagai motif untuk menghias bidang kain sebagai contoh : motif bunga mawar dan melati diolah sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah motif bunga berkelopak tiga susun dan diterapkan pada jas atau rompi (lihat gambar no.15.) motif bunga

anggrek Catelia dibuat dengan benang warna violet muda, merah muda dan mirabela telklon serta warna-warna kuning untuk mewarnai untuk mewarnai kelopak bunga yang menjulur kebawah dimanfaatkan untuk menghias bahan rok (lihat gambar no.16..) didalam membuat hiasan pada bahan rok masih banyak motif ragam hias bunga yang diterapkan seperti motif bunga seruni dan bunga tulip dengan penempatan warna yang bervariasi (lihat gambar no. 17..) peranan motif pada seni hias bordir memang sangat penting sekali karena dapat menghadirkan keindahan secara menyeluruh, oleh karena itu dalam setiap rancangan yang dibuat selalu diusahakan untuk memenuhi tuntutan keindahan dan disesuaikan dengan kebutuhan.



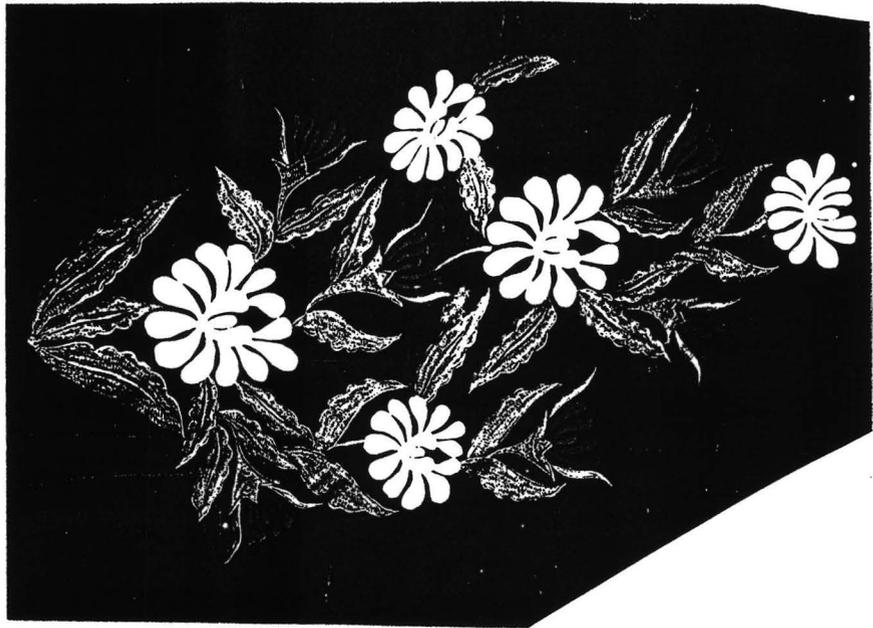
Gambar 15a. Mawar dan Melati pada Jas



Gambar 15b. Mawar dan Melati pada Rompi



Gambar 16. Bunga Anggrek Catelia

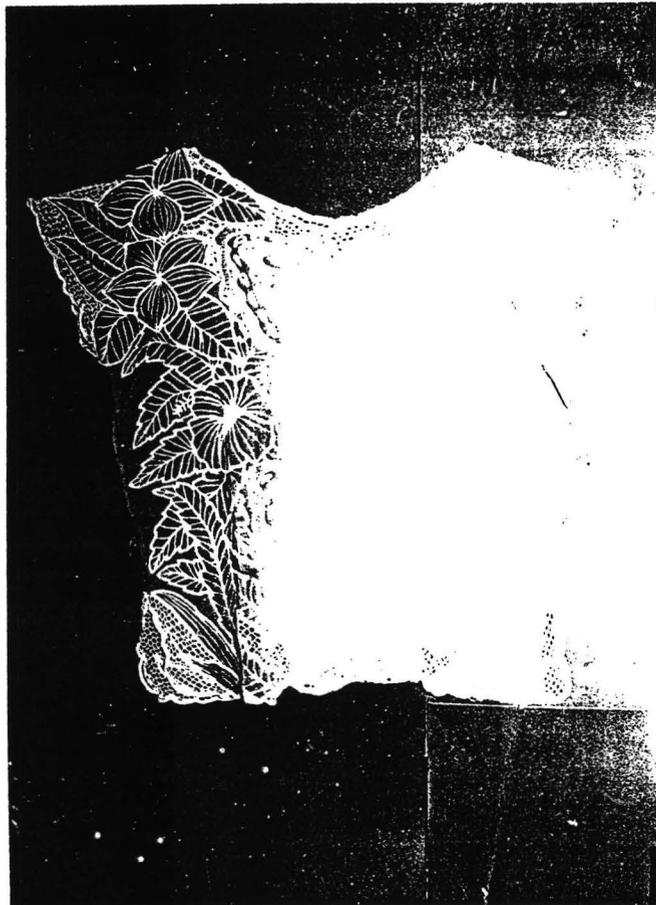


Gambar 17a. Bunga Seruni



Gambar 17b. Bunga Tulip

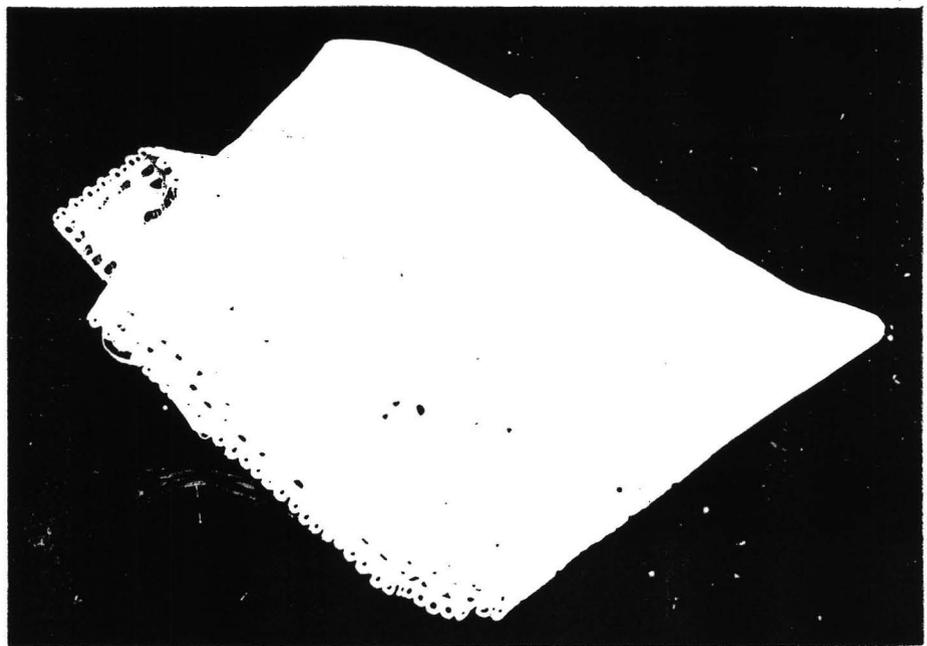
Motif ragam hias lain yang dapat dimanfaatkan untuk menghias permukaan kain adalah motif kupu-kupu, burung merak, kelinci dan motif binatang lainnya (lihat gambar no.18). Bahkan masih terdapat beberapa motif yang sengaja diadaptasi dari daerah lain misal motif Aceh dan motif Padang (lihat gambar no.19).



Gambar 18. Motif Kupu-Kupu



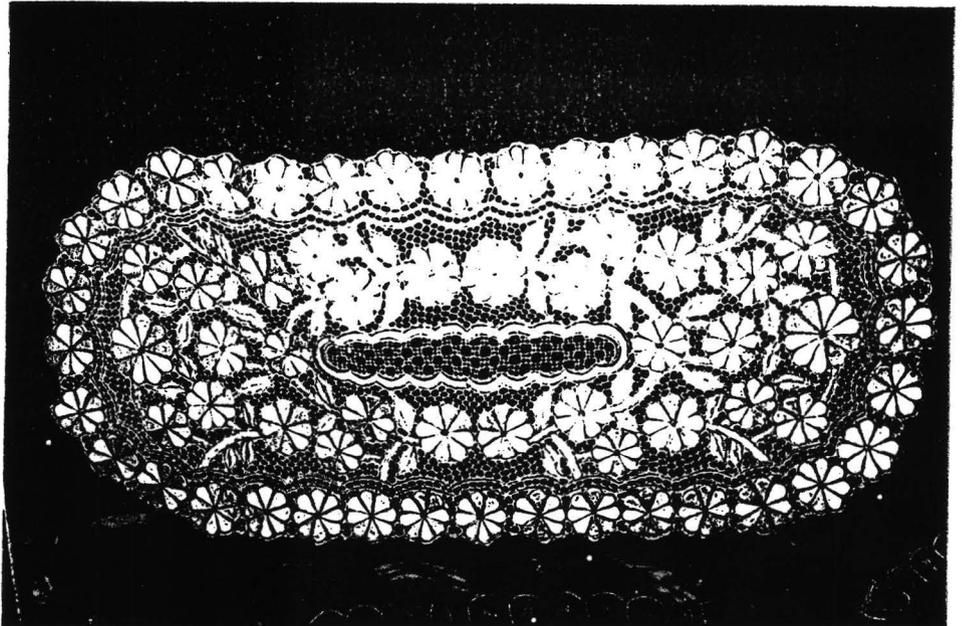
Gambar 19a. Motif Aceh



Gambar 19b. Motif Padang

B. Fungsi Seni Hias Bordir

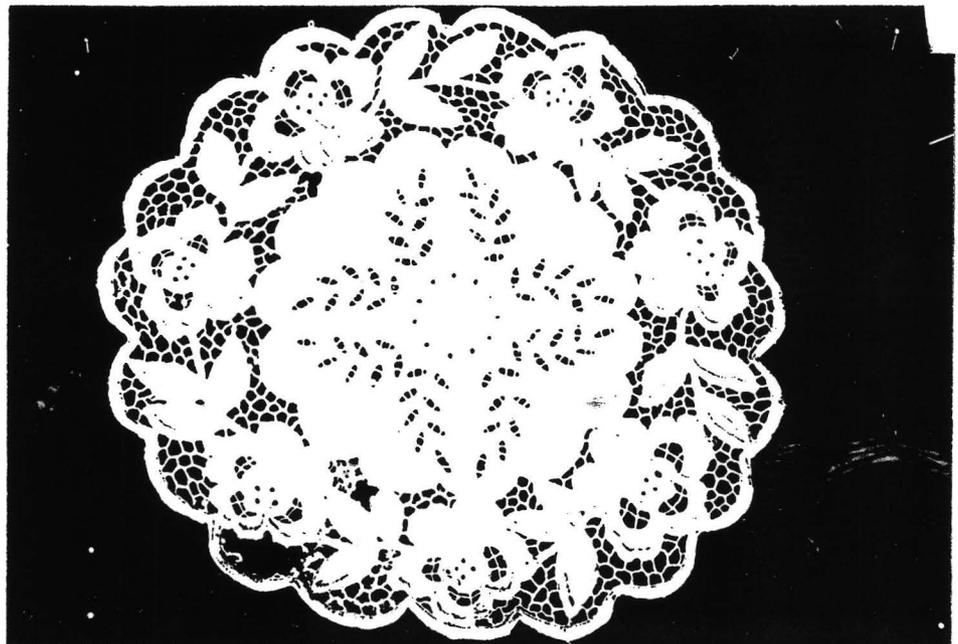
Jika dilihat dari istilah bordir yang berarti menyulam (dalam bahasa Belanda) dan pada awal munculnya seni hias bordir yang hanya dipakai untuk menghias pakaian dalam wanita oleh para Nyai-Nyai, sampai berkembang untuk menghias kebaya dan lenon rumah tangga seperti taplak meja, sapu tangan dan alas asbak (lihat gambar no.20)



Gambar 20a. Taplak Meja



Gambar 20b. Sapu Tangan

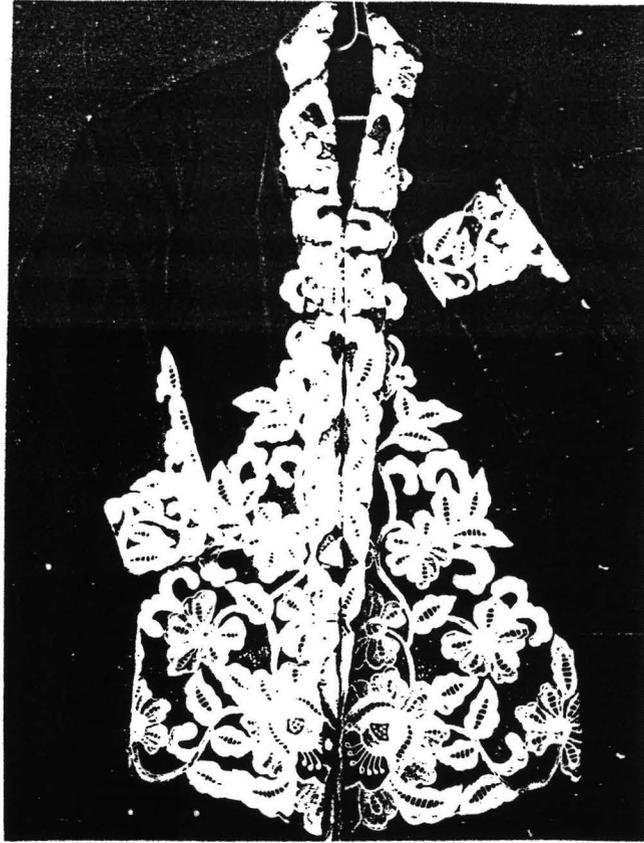


Gambar 20c. Alas Asbak

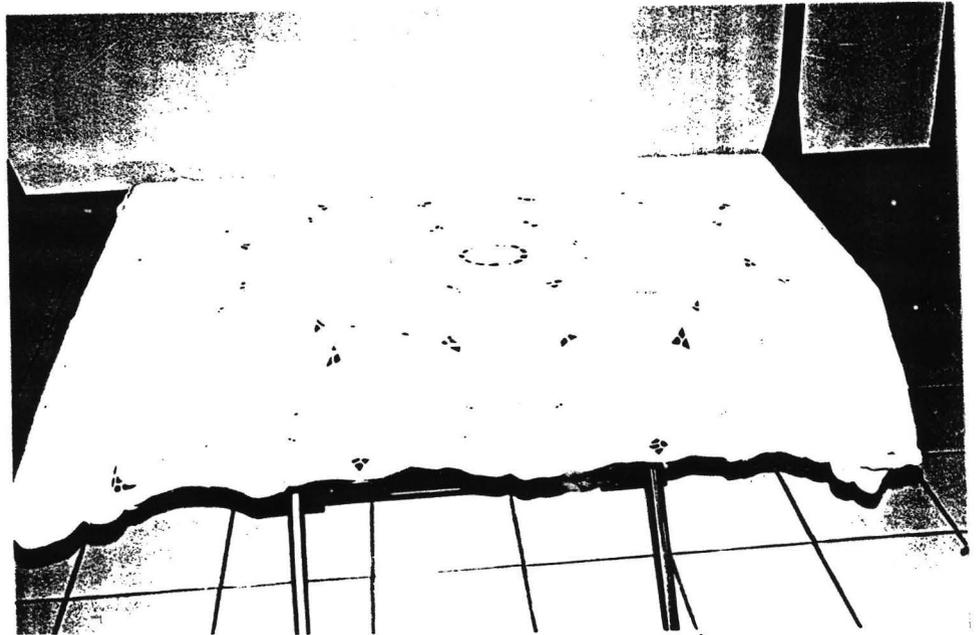
Perkembangan selanjutnya seni hias bordir dipakai untuk menghias segala jenis kebutuhan manusia yang menggunakan bahan kain, kenyataan tersebut menyiratkan bahwa seni hias bordir mempunyai fungsi hias dan fungsi pakai, fungsi hias dapat berarti sebagai sarana untuk memberi hiasan pada suatu benda (kain) dengan tujuan agar tampak lebih menarik seperti yang diharapkan oleh perancang, seperti kebaya dimana menurut jenisnya terdiri dari kebaya pengantin, kebaya kartini, kebaya encim dan kebaya Bandung, pada setiap kebaya itu menjadi jelas perbedaannya setelah mendapat sentuhan hiasan bordir. (lihat gambar no.21.) contoh lain adalah taplak meja makan (lihat gambar no.22...) kemudian baju tunik atau sering disebut dengan baju atasan padang dan masih banyak lagi yang lainnya (lihat gambar no.23...) sedangkan yang dimaksud dengan fungsi pakai bahwa seni hias bordir dapat dipakai untuk segala jenis benda yang memang membutuhkan kain.



Gambar 21. Kebaya Encim



Gambar 21. Kebaya Kartini



Gambar 22. Meja Makan



Gambar 23. Bahan Tunik

C. Peranan Seni Hias Bordir

Seni hias bordir, proses pengerjaannya dapat dimasukkan dalam katagori seni terapan, sebagai seni terapan seni hias bordir mempunyai peranan sangat penting dalam tata kehidupan sosial masyarakat. Kehadirannya ternyata mampu menjawab masalah-masalah sosial yang muncul dalam masyarakat seperti meningkatkan tarap hidup masyarakat (penghapusan kemiskinan).

Menurut Prof. Emil Salim, kemiskinan adalah kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan

pokok yang disebabkan karena tidak adanya faktor produksi. Adalah merupakan suatu kenyataan yang harus diakui bahwa seni hias bordir dapat dijadikan salah satu alternatif untuk dipakai sebagai sarana meningkatkan pendapatan masyarakat. Karena seni hias bordir di Desa Tanjung sudah lama diproduksi secara masal dan mempunyai tingkat produktifitas yang tinggi.

Untuk memenuhi sektor produksi inilah dibutuhkan sejumlah tenaga kerja, sehingga pada akhirnya berdampak pada masyarakat Desa Tanjung untuk beralih mata pencaharian menjadi pekerja atau pengrajin seni hias bordir. Jadi sebetulnya seni hias bordir di Desa Tanjung mempunyai peran sosial sangat tinggi karena secara langsung ataupun tidak langsung berdampak pada tingkat pendapatan yang lebih baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokok masyarakat.

D. Upaya Peningkatan Mutu Seni Hias Bordir

1. Peningkatan Mutu Seni Hias Bordir

Sumber daya manusia merupakan faktor yang paling perlu mendapatkan perhatian yang cukup serius, karena sumber daya manusia dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu sasaran yang diinginkan. Untuk mempersiapkan manusia yang handal diperlukan berbagai kegiatan yang positif seperti penyuluhan, penataran, pelatihan, ceramah dan sebagainya (Paper Penataran). Hal tersebut berlaku bagi masyarakat Desa Tanjung, mereka melakukan berbagai cara supaya keberadaan seni hias bordir terjamin mutunya.

Menurut H. Zarkasyie (Seorang nara Sumber) Faktor yang paling dominan untuk meningkatkan mutu seni hias bordir ialah dengan melakukan pelatihan bagi pengrajin, itu sangat membantu membuka cakrawala/ wawasan . Faktor lainnya yaitu penyebarluasan informasi melalui : Peragaan dan Pameran-pameran. Kecuali itu telah banyak para perancang Indonesia seperti Aryadi, Prayudi, Ramli dan lain-lain yang mencoba mengangkat seni hias bordir sebagai bagian dari konsep rancangannya , upaya tersebut sangat membantu dan mendukung kepada keberadaan seni hias bordir. seperti misalnya ragam hias etnis yang dipadukan dengan unsur-unsur moderen , kepedulian para perancang tersebut menghasilkan mutu dan nilai estetis dari hias bordir.

2. Teknik Pemasaran

Pada masa sekarang era globalisasi sudah semakin nyata, masyarakat semakin jeli dan pintar dalam memilih produk yang diinginkannya. Konsep produk mengatakan bahwa konsumen akan menyukai produk yang akan menawarkan mutu,performansi dan ciri-ciri yang terbaik . Para manajer yang dalam organisasi yang berorientasi pada produk ini memusatkan usaha mereka untuk menghasilkan produk yang baik dan terus menerus menyempurnakannya (Manajemen Pemasaran. Philip Kotler).

Produk yang baik merupakan salah satu proses pendorong bagi jalannya arus pemasaran di

masyarakat. Ada lima konsep yang dapat merupakan dasar pelaksanaan kegiatan pemasaran suatu organisasi, yaitu ; konsep produk, konsep produksi, konsep penjualan, konsep pemasaran, konsep pemasaran sosial (Manajemen Pemasaran . Philip Kotler) .

Selain proses pemasaran yang dikemukakan oleh Philip Kotler di atas, pemasaran seni hias bordir di Desa Tanjungpun tidak terlepas dari bantuan pemerintah sehingga sampai saat ini seni hias bordir di Desa Tanjung, dapat di terima tidak saja oleh masyarakat Jawa Barat tetapi telah pula merambah sampai ke seluruh pelosok tanah air.

Hal tersebut memberi dorongan kepada produsen seni hias bordir di Desa Tanjung untuk memberikan yang terbaik bagi konsumennya. Mereka berkeyakinan bahwa dengan mempertahankan mutu dan nilai estetis, seni hias bordir akan semakin populer di masyarakat.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Keanekaragaman budaya yang tersebar di seluruh Nusantara, melahirkan karya cipta seni yang variatif dan menarik sebagai wujud dari kekayaan khasanah budaya bangsa sejak jaman nenek moyang sampai sekarang. Peradapan bangsa Indonesia bergerak melalui tahapan-tahapan yang berbeda sehingga melahirkan bentuk, karakter, filosofi dan cara pandang yang berbeda pula. Dari kondisi geografis negara Indonesia yang terdiri dari deretan pulau-pulau dapat disimpulkan bahwa setiap daerah atau wilayah tentunya memiliki perbedaan budaya satu sama lain meskipun dalam masa yang sama.

Seni hias bordir (menyulam) adalah bagian dari hasil kebudayaan manusia sejak dulu hingga masa perkembangan selanjutnya. Karya seni hias bordir ini hampir tersebar di seluruh Nusantara dengan corak , material dan teknik yang berbeda, tetapi pada dasarnya sama yaitu menyulam.

Dari sekian banyak karya seni hias bordir yang ada di Nusantara, Tasikmalaya memiliki perbedaan yang mendasar yaitu:

1. Pada awal penyebarannya hanya terbatas pada lingkungan keluarga bangsa Belanda yang dikerjakan oleh para Nyai-Nyai di waktu luang.
2. Teknik membordirnya menggunakan alat bantu mesin jahit yang sepatu dan giginya terlebih dahulu di buka.

Ada terdapat beberapa unsur pembentukan yang menarik pada seni hias bordir antara lain mengenai idea, teknik, fungsi maupun penyajiannya (kemasan). Hal tersebut dapat dilihat pada bentuk visual secara keseluruhan, seperti motif yang diterapkan dan tehnik pewarnaan. Dalam proses pembuatan seni hias bordir tidak pernah mengabaikan segi komposisi (unity). sedangkan komposisi itu dapat terbentuk apabila unsur-unsur estetik seperti garis, warna dan bentuk (bidang) saling berhubungan satu sama lain.

Seni hias bordir pada tahap perkembangannya sekarang ini sudah masuk dan dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat bahkan sudah sampai ke manca negara. Semua itu karena penerapan seni hias bordir sudah merambah ke berbagai jenis kebutuhan manusia yang menggunakan bahan kain. Mengingat hal itu maka sudah selayaknya jika dalam proses pembuatannya harus selalu berpijak pada kualitas garapan. Karena upaya pengikatan kualitas garapan ini akan membawa seni hias bordir pada peran yang lebih luas lagi.

B. Saran

Persoalan yang menggejala dewasa ini adalah tentang globalisasi di semua sektor, sehingga secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi pengembangan produksi. Dari situasi tersebut ada

beberapa langkah yang menjadi acuan untuk mengatasi masalah yang terjadi, yaitu:

1. Sumber daya manusia merupakan faktor yang paling perlu mendapatkan perhatian yang serius karena sumber daya manusia dapat menentukan berhasil atau tidaknya sasaran yang diinginkan. Untuk mempersiapkan manusia yang handal diperlukan berbagai kegiatan yang positif seperti penyuluhan, penataran, pelatihan, ceramah dan lain sebagainya. Upaya tersebut hendaknya dilaksanakan secara berkala dan menyeluruh mengingat perubahan yang terjadi hampir di segala sektor, dan setiap saat, dengan demikian kondisi yang terjadi tidak mempengaruhi jalannya pengembangan produksi.
2. Melakukan pendekatan dan kerja sama secara terpadu dengan instansi terkait atau pihak swasta yang berkompeten seperti Dinas Perindustrias, mencari bapak angkat dan sebagainya. Dengan demikian kendala yang terjadi di pihak pengrajin atau pengusaha seni hias bordir dapat diselesaikan secara konstruktif dan inovatif.

NARA SUMBER

1. Elin Darliana, 39 Tahun, Tasikmalaya. Anggota Subkonsorsium Bordir Direktorat Pendidikan Masyarakat.
2. H. Idi Sadpia, 83 Tahun, Tasikmalaya. Pengusaha
3. H. Dedeh Solehah, 66 Tahun. Tasikmalaya. Desainer Bordir.
4. H. Zarkasyie, 60 Tahun. Tasikmalaya. Produsen Bordir.
5. Maman Suparman, 42 Tahun, Tasikmalaya. Dinas Perindustrian Tasikmalaya.
6. T. Rohyati Suhara, 60 Tahun, Tasikamalaya. Instruktur Bordir Departemen Perindustrian.

DAFTAR PUSTAKA

Contoh 2. Bordiran dengan Mesin Jahit Singer, Penerbit Trude
in the Singer Compration.

Direktorat Pendidikan Masyarakat. Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan
Luar Sekolah Pemuda dan Olah Raga. Petunjuk
Teknis Pelaksanaan, Pembinaan dan
Pengembangan Diklusemas serta petunjuk Ujian
Nasional Bordir Mesin, bordir tangan , dan
merajut Edisi I 1993

G. Tan, Mely. Masalah Perencanaan Penelitian Metode
Deskriptif. PT. Intan Pariwara.

Singarimbun, Masri . Metode Penelitian Survey. PT. Gramedia.
1995

Poerwadarminta, WJS. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta
: PN. Balai Pustaka, 1984.

Singgih, Amin. Kamus Kantong Indonesia-Belanda. Jakarta: PT.
Ihtiar Ban - Van Houten, 1979

Sudarmaji, Drs. Dasar-dasar Seni Rupa

Singarimbun, Masri. Metode Penelitian Survey. Jakarta: PT.
Gramedia, 1995

Soejono, RP. Sejarah Seni Rupa Indonesia.

S.P. Soedarso. Pengertian Seni. Yogyakarta, 1971

Tamagola, Amal Tamrin. Paper Penataran. Ciawi Bogor :1996.



Perpustakaan
Jendera

E3.1